

## Penanaman Nilai Bersyukur dan Semangat Hidup pada Anak Panti Asuhan

Ryan Danung Adean<sup>1</sup>, Hadijah Aulia Putri<sup>2</sup>, Ayudhea Yudistin<sup>3</sup>, Luffi Nur Barokah<sup>4</sup>, Anthony Lim<sup>5</sup>, Melisa Ayu Rumiati<sup>6</sup>, Salwa Fadillah<sup>7</sup>, Hisyam Abisaya<sup>8</sup>, Dewi Indah Puspita Sari<sup>9</sup>, Deva Arisma<sup>10</sup>, Belva Artanto Aditya<sup>11</sup>, Lela Elprida BL Pinem<sup>12</sup>, Amelia Elizabeth Situmorang<sup>13</sup>, Dyah Ayuning Tyas<sup>14</sup>, Siti Nilamsari<sup>15</sup>, Indri Angelita<sup>16</sup>, Zahra Azizah Husna<sup>17</sup>, Merson Christian Sihite<sup>18</sup>, Muhammad Arrohim<sup>19</sup>, Intan Amalia Wahyu Ningtyas<sup>20</sup>, Putra Maulana Dipanugroho<sup>21</sup>, Acclesia Hana Sembiring Meliala<sup>22</sup>, Prof. Dr. Oda I. B. Hariyanto, M.Si<sup>23</sup>

Universitas Internasional Batam

email: [24.ryan.adean@uib.edu](mailto:24.ryan.adean@uib.edu)<sup>1</sup>, [24.hadijah.putri@uib.edu](mailto:24.hadijah.putri@uib.edu)<sup>2</sup>, [24.ayudhea.yusdistin@uib.edu](mailto:24.ayudhea.yusdistin@uib.edu)<sup>3</sup>, [24.luffi.barokah@uib.edu](mailto:24.luffi.barokah@uib.edu)<sup>4</sup>, [24.anthony.lim@uib.edu](mailto:24.anthony.lim@uib.edu)<sup>5</sup>, [24.melisa.rumiati@uib.edu](mailto:24.melisa.rumiati@uib.edu)<sup>6</sup>, [24.salwa.fadillah@uib.edu](mailto:24.salwa.fadillah@uib.edu)<sup>7</sup>, [24.hisyam.abiyasa@uib.edu](mailto:24.hisyam.abiyasa@uib.edu)<sup>8</sup>, [24.deva.arisma@uib.edu](mailto:24.deva.arisma@uib.edu)<sup>9</sup>, [24.belva.aditya@uib.edu](mailto:24.belva.aditya@uib.edu)<sup>10</sup>, [24.lela.pinem@uib.edu](mailto:24.lela.pinem@uib.edu)<sup>11</sup>, [24.amelia.situmorang@uib.edu](mailto:24.amelia.situmorang@uib.edu)<sup>12</sup>, [24.dyah.tyas@uib.edu](mailto:24.dyah.tyas@uib.edu)<sup>13</sup>, [24.siti.nilamsari@uib.edu](mailto:24.siti.nilamsari@uib.edu)<sup>14</sup>, [24.indri.angelita@uib.edu](mailto:24.indri.angelita@uib.edu)<sup>15</sup>, [24.zahra.husna@uib.edu](mailto:24.zahra.husna@uib.edu)<sup>16</sup>, [24.muhammad.arrohim@uib.edu](mailto:24.muhammad.arrohim@uib.edu)<sup>17</sup>, [24.intan.tyas@uib.edu](mailto:24.intan.tyas@uib.edu)<sup>18</sup>, [24.putra.dipanugroho@uib.edu](mailto:24.putra.dipanugroho@uib.edu)<sup>19</sup>, [24.acclesia.meliala@uib.edu](mailto:24.acclesia.meliala@uib.edu)<sup>20</sup>, [oda@uib.ac.id](mailto:oda@uib.ac.id)<sup>21</sup>

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam sebagai bagian dari mata kuliah Pancasila. Fokus kegiatan ditujukan kepada anak-anak di Panti Asuhan Daarut Thaybah dengan tujuan untuk menanamkan semangat hidup dan rasa syukur melalui pendekatan edukatif yang interaktif. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya dukungan emosional yang dialami anak-anak panti, sehingga perlu diberikan penguatan karakter melalui metode yang ringan namun bermakna. Kegiatan ini dilaksanakan pada 1 Juni 2025 dan dipersiapkan selama kurang lebih satu bulan, meliputi penyusunan rundown, penyusunan materi edukasi, dan strategi pendekatan terhadap anak-anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi antara permainan sederhana dan interaksi dialogis, agar anak-anak merasa nyaman dan lebih terbuka. Hasil kegiatan menunjukkan respon yang positif dari anak-anak, terlihat dari antusiasme mereka saat berinteraksi maupun berbagi cerita tentang mimpi dan hobi mereka. Kegiatan ditutup dengan pemberian sembako hasil dari dana swadaya kelompok mahasiswa. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan secara konsisten mampu membangun kepercayaan dan menumbuhkan motivasi anak-anak panti. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah pentingnya keberlanjutan kegiatan edukatif yang bersifat humanis dan partisipatif sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan karakter anak-anak panti asuhan.

### Kata Kunci:

*edukasi interaktif, semangat hidup, rasa syukur*

### **Abstract**

*This Community Service Project (PKM) was conducted as part of the Pancasila course by students of Universitas Internasional Batam. The main purpose was to uplift and encourage the children at Daarut Thaybah Orphanage by introducing the values of gratitude and motivation. The program was initiated in response to the emotional challenges often faced by children who grow up without parental support. The activity took place on June 1st, 2025, following a one-month preparation process that involved event planning, developing educational materials, and designing a personal approach strategy. Interactive methods were applied, such as casual conversations and simple games, to create a comfortable environment and help the children open up. The children responded enthusiastically, especially during discussions about their dreams and hobbies. The event ended with the distribution of basic necessities, funded through voluntary contributions from the student group. This activity showed that warm, personal engagement can foster meaningful connections and provide positive emotional impact. Similar programs are recommended as ongoing support for children living in socially and economically limited environments.*

**Keywords:** *interactive education, life motivation, gratitude, community service*

### **PENDAHULUAN**

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok yang memiliki kerentanan secara emosional dan psikologis akibat tumbuh tanpa dukungan langsung dari figur orang tua. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kesejahteraan sosial, tetapi juga pada perkembangan karakter dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kebutuhan akan pendekatan yang tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan nilai-nilai kehidupan menjadi sangat penting. Hal tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa Universitas Internasional Batam untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai implementasi dari mata kuliah Pancasila.

Kondisi anak-anak yang tumbuh di panti asuhan, yang cenderung rentan secara emosional dan psikologis, menuntut adanya penanaman nilai-nilai karakter yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Netri Primananda Putri (2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran, terutama kejujuran terhadap diri sendiri, sangat krusial bagi remaja di panti

asuhan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penanaman nilai ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pemberian motivasi, keteladanan, pemenuhan kebutuhan materiil dan moril, serta bimbingan kelompok dan individu. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter jujur, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi remaja untuk membangun penerimaan diri yang kuat, karena mereka merasa dihargai, didukung, dan memiliki identitas yang jelas.

Tak jarang anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali mengalami tantangan psikologis dan emosional karena tumbuh tanpa dukungan keluarga yang utuh. Dalam konteks ini, pola pengasuhan yang diterapkan oleh panti asuhan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kesejahteraan mereka. Penelitian oleh Wahid (2023) menunjukkan bahwa pola asuh kekeluargaan atau demokratis di panti asuhan, di mana anak-anak diberikan kebebasan namun tetap dipantau, sangat efektif dalam meningkatkan *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual pada anak asuh. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran diri tentang tujuan hidup dan nilai diri, tetapi juga memperkuat hubungan anak dengan Tuhan,

komunitas, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual, seperti rasa syukur, menjadi fondasi penting untuk membantu remaja panti asuhan mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik dan penerimaan diri yang utuh.

Selain pola asuh, faktor psikologis individu juga memainkan peran penting dalam kesehatan mental remaja panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Nur Aziz et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental remaja di panti asuhan. Melalui keterbukaan diri, remaja dapat secara sadar dan sukarela menceritakan perasaan atau masalah yang dialami kepada orang tua asuh atau pengurus panti. Sikap ini membantu remaja mengurangi perasaan depresi, kecemasan, dan stres, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan dalam hidup dan mempererat hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penanaman sikap keterbukaan diri menjadi salah satu pendekatan penting dalam upaya menjaga kesehatan mental dan membentuk penerimaan diri yang sehat di kalangan remaja panti asuhan.

Penelitian tentang kondisi anak di panti asuhan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter memegang peranan penting. Akbar Nur Aziz et al. (2023; Wahyuddin, 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, amanah, dan kedisiplinan, sangat krusial bagi anak panti asuhan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan yang beragam dan tekad kuat dari pengurus panti merupakan faktor pendukung utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai ini. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, anak-anak dapat memiliki dasar yang kuat untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan mental, yang pada akhirnya akan memudahkan mereka untuk

mengembangkan sikap penerimaan diri yang utuh dan rasa syukur.

Berbagai inisiatif sosial sebelumnya telah dilakukan oleh pihak eksternal terhadap panti asuhan, seperti penyaluran bantuan logistik, kegiatan hiburan, serta pelatihan keterampilan dasar. Meskipun demikian, kegiatan yang berfokus pada penguatan karakter anak, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai rasa syukur dan semangat hidup, masih relatif jarang dilakukan secara intensif dan terstruktur. Hal ini membuka ruang bagi kegiatan edukatif yang berorientasi pada pembentukan sikap mental positif sebagai bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan psikososial anak-anak panti.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi yang bersifat membangun terhadap anak-anak panti asuhan melalui penyampaian nilai-nilai rasa syukur dan semangat hidup. Dengan pendekatan yang interaktif dan humanis, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media yang mendorong anak-anak untuk lebih terbuka, percaya diri, serta memiliki motivasi yang kuat dalam meraih cita-cita, meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung dan interaksi informal antara mahasiswa dan anak-anak panti asuhan. Teknik ini dipilih untuk menangkap dinamika sosial dan respons emosional peserta secara natural, tanpa tekanan dari proses formal.

Beberapa teknik yang digunakan antara lain:

1. **Observasi Partisipatif:** Mahasiswa secara aktif mengamati respons anak-anak selama sesi edukasi dan permainan, termasuk partisipasi, ekspresi, dan keterlibatan mereka.
2. **Percakapan Non-Formal:** Banyak data diperoleh dari percakapan santai dengan anak-anak di luar sesi utama, yang sering kali memunculkan cerita personal, cita-cita, atau pandangan hidup mereka.

Teknik-teknik ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan berdampak secara sosial dan emosional terhadap peserta, tanpa menggunakan instrumen kuantitatif seperti kuesioner atau wawancara structural, Analisis data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana seluruh informasi yang diperoleh dari observasi dan interaksi selama kegiatan dianalisis secara naratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan yang bersifat sosial-edukatif dan melibatkan interaksi emosional secara langsung.

Data yang dikumpulkan, seperti ekspresi peserta, keterlibatan dalam aktivitas, dan cerita-cerita yang dibagikan secara spontan, diinterpretasikan untuk memahami bagaimana peserta merespons materi dan suasana kegiatan secara keseluruhan.

Melalui analisis ini, tim pelaksana dapat melihat pola keterlibatan anak-anak, bentuk partisipasi mereka selama kegiatan, serta dampak emosional yang timbul dari pendekatan yang digunakan. Hasil analisis tidak hanya menjadi refleksi atas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan gambaran tentang efektivitas metode dan strategi yang diterapkan dalam membangun suasana yang inklusif dan edukatif.

## MASALAH

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya menghadapi tantangan psikososial yang tidak ringan. Ketidakhadiran figur orang tua tidak hanya menimbulkan rasa kehilangan secara emosional, tetapi juga berdampak pada lemahnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, dan terbatasnya aspirasi masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan lebih rendah dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarganya. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Harjanti & Dyah Kantung Sekar (2021) yang menyatakan adanya hubungan positif antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis, yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan spiritual dalam meningkatkan penerimaan diri dan kesejahteraan emosional.

Selain tantangan psikologis dan dinamika personal, masalah internal panti asuhan, seperti keterbatasan sumber daya, juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi kesejahteraan anak asuh. Penelitian oleh Herlina et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak panti asuhan masih sangat bergantung pada bantuan dan donasi dari masyarakat untuk operasional sehari-hari. Selain itu, keterbatasan pengurus atau staf yang tidak sebanding dengan jumlah anak asuh menjadi tantangan berat dalam mendidik, membina akhlak, dan memberikan pengawasan yang memadai. Kondisi ini diperparah dengan fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kamar dan tempat belajar yang sempit, serta kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Keterbatasan-keterbatasan ini secara langsung berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak-anak, termasuk kebutuhan kasih sayang, pengayoman, dan perlindungan yang seharusnya menjadi peran figur orang tua.

Dinamika psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh

berbagai faktor, salah satunya adalah alasan mereka tinggal di sana. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Setiarini & Kalis Stevanus (2021) menemukan adanya perbedaan signifikan antara remaja yang terpaksa dititipkan oleh orang tua dengan remaja yang tinggal di panti asuhan atas keinginan sendiri. Secara psikologis, remaja yang terpaksa tinggal di panti cenderung lebih menutup diri dari lingkungan mereka.

Sebaliknya, remaja yang tinggal atas keinginan sendiri cenderung lebih terbuka. Selain itu, faktor usia saat mereka mulai tinggal di panti asuhan juga memengaruhi kemampuan adaptasi mereka. Mereka yang masuk saat masih anak-anak lebih mudah beradaptasi, sementara yang masuk saat remaja cenderung lebih sulit. Temuan ini menggarisbawahi kompleksnya tantangan psikologis yang dihadapi remaja panti asuhan dan pentingnya pendekatan yang memahami latar belakang individu mereka untuk membantu proses penerimaan diri.

Berdasarkan pengamatan langsung di Panti Asuhan Daarut Thaybah, anak-anak menunjukkan potensi yang besar, namun banyak di antaranya belum memiliki ruang yang cukup untuk menyalurkan ekspresi, mendapatkan dukungan psikologis, atau menerima pendidikan non-formal yang mendorong perkembangan karakter. Dalam kegiatan sehari-hari di panti, fokus utama masih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan formal. Kegiatan yang bersifat membangun mental dan emosional anak masih sangat terbatas, baik dari segi intensitas maupun substansi. Hal ini juga diamini oleh pengurus panti, yang menyatakan bahwa kegiatan dengan pendekatan psikologis seperti motivasi, edukasi karakter, dan penguatan nilai kehidupan sangat jarang dilakukan.

Selain faktor eksternal dan dinamika psikologis individu, pola asuh yang

diterapkan oleh panti asuhan juga memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter anak. Penelitian oleh Erni Gusniwar & Rengga Satria (2022) menemukan bahwa terdapat dua jenis pola asuh yang umum diterapkan di panti, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter. Penerapan pola asuh ini disesuaikan dengan tingkat usia anak, di mana pola asuh otoriter lebih sering diterapkan pada siswa sekolah dasar, sementara pola asuh demokratis lebih banyak digunakan untuk remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa panti asuhan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda untuk setiap tahap perkembangan anak, dan hal ini secara langsung akan memengaruhi cara anak dalam menyikapi diri sendiri, lingkungan, dan juga dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti penerimaan diri dan rasa syukur.

Faktor psikologis seperti penerimaan diri juga memegang peranan penting dalam membentuk kesejahteraan remaja. Penelitian Andani & Tika Pratiwi (2020) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi penerimaan diri seorang remaja, maka semakin tinggi pula harga diri yang dimilikinya. Temuan ini sangat relevan untuk anak-anak panti asuhan yang menghadapi tantangan emosional, di mana penanaman rasa syukur dan penerimaan diri menjadi kunci untuk membangun fondasi harga diri yang kuat.

Dinamika psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah alasan mereka tinggal di sana. Penelitian yang dilakukan oleh Setiarini dan Stevanus (2021) menemukan adanya perbedaan signifikan antara remaja yang terpaksa dititipkan oleh orang tua dengan remaja yang tinggal di panti asuhan atas keinginan sendiri. Secara psikologis, remaja yang terpaksa tinggal di panti cenderung lebih menutup diri dari lingkungan mereka.

Sebaliknya, remaja yang tinggal atas keinginan sendiri cenderung lebih terbuka. Selain itu, faktor usia saat mereka mulai tinggal di panti asuhan juga memengaruhi kemampuan adaptasi mereka. Mereka yang masuk saat masih anak-anak lebih mudah beradaptasi, sementara yang masuk saat remaja cenderung lebih sulit.

Selain pola asuh, faktor psikologis individu juga memainkan peran penting dalam kesehatan mental remaja panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz, Rahmatullah, dan Khilmiyah (2023) menunjukkan bahwa sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental remaja di panti asuhan. Melalui keterbukaan diri, remaja dapat secara sadar dan sukarela menceritakan perasaan atau masalah yang dialami kepada orang tua asuh atau pengurus panti. Sikap ini membantu remaja mengurangi perasaan depresi, kecemasan, dan stres, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan dalam hidup dan mempererat hubungan interpersonal.

Berdasarkan pengamatan langsung di Panti Asuhan Daarut Thaybah, anak-anak menunjukkan potensi yang besar, namun banyak di antaranya belum memiliki ruang yang cukup untuk menyalurkan ekspresi, mendapatkan dukungan psikologis, atau menerima pendidikan non-formal yang mendorong perkembangan karakter. Dalam kegiatan sehari-hari di panti, fokus utama masih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan formal. Kegiatan yang bersifat membangun mental dan emosional anak masih sangat terbatas, baik dari segi intensitas maupun substansi. Hal ini juga diamini oleh pengurus panti, yang menyatakan bahwa kegiatan dengan pendekatan psikologis seperti motivasi, edukasi karakter, dan penguatan nilai kehidupan sangat jarang dilakukan. Masalah ini menjadi semakin relevan

ketika dikaitkan dengan fase perkembangan anak-anak usia sekolah, yang secara psikologis sedang membentuk identitas diri dan nilai hidup. Tanpa adanya dukungan emosional yang konsisten, mereka berisiko mengalami stagnasi motivasi atau bahkan kehilangan semangat dalam merancang masa depan. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama yang belum terpenuhi adalah ruang edukatif yang menyentuh aspek psikologis, seperti rasa syukur, semangat hidup, dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Dengan kondisi tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan emosional anak-anak panti melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan humanis. Sasaran dari kegiatan ini adalah memberikan stimulus positif yang mampu membangkitkan semangat serta menanamkan rasa syukur, sebagai pondasi penting dalam membentuk karakter anak-anak panti asuhan.

## METODE

### Jenis Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan kombinasi metode *Pendidikan Masyarakat* dan *Advokasi*. Metode *Pendidikan Masyarakat* diterapkan dalam bentuk penyuluhan ringan dan dialog terbuka mengenai nilai-nilai kehidupan seperti rasa syukur dan semangat dalam menjalani hari. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk menyampaikan pesan secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak panti asuhan, tanpa mengesankan suasana belajar yang kaku.

Sementara itu, metode *Advokasi* dilakukan dengan menempatkan mahasiswa sebagai pendamping yang hadir secara aktif dan empatik selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai teman bicara yang dapat mendengarkan cerita anak-anak secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih personal dan menghadirkan rasa aman bagi anak-anak untuk terbuka serta terlibat dalam kegiatan.

### **Strategi Pendekatan Anak-Anak**

Untuk mendukung efektivitas metode yang diterapkan, strategi pendekatan yang digunakan bersifat informal, empatik, dan berorientasi pada kenyamanan psikologis anak. Mahasiswa dilibatkan secara aktif sejak awal untuk membaaur dengan anak-anak melalui komunikasi ringan, aktivitas bermain, hingga keterlibatan langsung dalam suasana non-formal. Pendekatan ini dipilih sebagai respon terhadap

karakteristik anak-anak panti yang umumnya memiliki sensitivitas emosional dan kecenderungan untuk menutup diri terhadap figur yang dianggap “otoritatif” atau asing.

Interaksi dilakukan secara gradual, dimulai dengan membuka obrolan santai, memberi ruang kepada anak-anak untuk bercerita, hingga membangun kepercayaan melalui gestur-gestur sederhana seperti mendengarkan tanpa menghakimi. Tujuannya adalah menciptakan suasana aman secara emosional, di mana anak-anak merasa didengar, diterima, dan dihargai sebagai individu.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong munculnya keterlibatan aktif selama sesi edukasi. Ketika anak-anak sudah merasa nyaman secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka, berani berpendapat, dan menyerap nilai-nilai yang disampaikan dengan lebih efektif. Dengan begitu, strategi pendekatan ini tidak hanya membentuk hubungan sosial yang positif,

tetapi juga menjadi fondasi penting dalam proses edukatif yang akan berlangsung dalam kegiatan selanjutnya.

### **Penyesuaian Metode Berdasarkan Usia**

Menghadapi peserta dengan rentang usia yang bervariasi, tim pelaksana menyesuaikan metode penyampaian agar dapat diterima dengan optimal oleh setiap kelompok usia. Anak-anak usia dini, yang masih berada pada tahap perkembangan motorik dan imajinatif, lebih mudah menyerap pesan melalui aktivitas bermain. Oleh karena itu, materi tentang rasa syukur dan semangat hidup disampaikan dengan cara yang lebih visual dan interaktif, seperti melalui permainan kelompok sederhana yang mengandung pesan moral, serta contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, peserta yang berusia lebih besar cenderung sudah mampu berpikir lebih reflektif dan kritis. Untuk kelompok ini, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada diskusi terbuka, tanya jawab, serta berbagi pengalaman atau cerita hidup. Mahasiswa mendorong mereka untuk menggali makna di balik pengalaman yang mereka alami, mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti rasa syukur atas hal kecil, serta pentingnya menjaga semangat dalam menghadapi tantangan.

Penyesuaian ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pemahaman, tetapi juga untuk menjaga keterlibatan emosional peserta selama kegiatan berlangsung. Dengan pendekatan yang relevan terhadap tahap perkembangan usia, anak-anak menjadi lebih aktif terlibat, merasa diperhatikan secara personal, dan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang disampaikan.

### **Alur Pelaksanaan Kegiatan**

Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari sesi pembukaan hingga penutupan. Pada tahap awal, anak-anak disambut oleh perwakilan tim mahasiswa dan pengurus panti asuhan. Sesi ini digunakan sebagai momentum untuk membangun suasana hangat serta menanamkan kesan pertama yang positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang akan berlangsung.

Setelah sesi penyambutan, dilanjutkan dengan perkenalan antara mahasiswa dan anak-anak. Perkenalan ini tidak dilakukan secara formal, melainkan melalui aktivitas ringan seperti bermain bersama dan bercengkrama santai. Tujuannya adalah mencairkan suasana serta memperkuat hubungan emosional yang akan menjadi fondasi dalam sesi edukasi.

Kegiatan utama berupa penyampaian materi edukatif tentang rasa syukur dan semangat hidup. Materi disampaikan menggunakan pendekatan naratif, di mana mahasiswa menceritakan kisah-kisah sederhana yang relevan dengan kehidupan anak-anak panti. Di sela-sela penyampaian materi, disisipkan sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan kegiatan interaktif lain agar anak-anak dapat ikut aktif memberikan tanggapan maupun berbagi pengalaman pribadi.

Untuk menjaga antusiasme dan semangat anak-anak, sesi edukasi diiringi dengan permainan edukatif yang masih berkaitan dengan tema yang dibahas. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya.

Di akhir kegiatan, dilakukan pembagian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Penutupan kegiatan ditandai dengan penyerahan sembako yang berasal dari dana patungan mahasiswa, sebagai

simbol kepedulian dan rasa syukur atas kesempatan yang telah diberikan.

### **Antisipasi Resiko dan Adaptasi Lapangan**

Sebagai bagian dari perencanaan kegiatan, tim pelaksana secara proaktif menyusun berbagai skenario untuk mengantisipasi potensi hambatan yang dapat muncul selama pelaksanaan di lapangan. Mengingat latar belakang anak-anak panti yang beragam—baik dari sisi usia, kondisi psikologis, maupun tingkat kepercayaan diri—diperlukan kesiapan dalam menghadapi dinamika peserta yang bisa berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi prinsip utama dalam menjalankan kegiatan ini.

Adapun beberapa risiko yang diantisipasi dan bentuk adaptasi yang disiapkan oleh tim antara lain:

#### **1. Minimnya Partisipasi Anak-Anak**

Beberapa anak mungkin menunjukkan sikap pasif, malu, atau enggan terlibat dalam sesi edukasi. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa diarahkan untuk melakukan pendekatan individual secara halus melalui sapaan personal, ajakan bermain ringan, atau sekadar mendengarkan cerita mereka tanpa tekanan. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa percaya dan mengurangi kecanggungan.

#### **2. Gangguan Fokus atau Kebosanan**

Dalam kondisi di mana anak-anak mulai kehilangan fokus, tim menyiapkan aktivitas selingan seperti ice breaking atau permainan edukatif ringan untuk mengembalikan antusiasme. Sesi penyampaian materi juga dirancang

dalam format singkat, interaktif, dan visual agar tidak membosankan.

3. **Perbedaan Tingkat Pemahaman Antar Usia**

Karena peserta terdiri dari berbagai kelompok usia, penyesuaian dilakukan dalam hal cara penyampaian materi. Anak usia dini diberi materi melalui media cerita dan contoh konkret, sementara anak yang lebih besar diajak diskusi dengan pendekatan reflektif. Mahasiswa sudah dipetakan berdasarkan karakter peserta agar penyampaian lebih efektif.

4. **Kendala Teknis dan Waktu** Untuk mengantisipasi keterbatasan waktu atau kendala teknis seperti keterlambatan peserta, kegiatan disusun dalam format modular yang bisa disesuaikan secara cepat. Misalnya, jika waktu penyampaian materi terpotong, bagian yang paling penting tetap disampaikan dalam bentuk narasi singkat dan dialog interaktif.

5. **Kondisi Emosional Anak-Anak** Anak-anak yang memiliki im kehilangan atau trauma tertentu bisa mengalami momen emosional saat kegiatan berlangsung. Mahasiswa sudah dibekali pengarahan sebelumnya untuk merespon secara empatik—tidak memaksa anak bicara, dan menghormati ruang pribadi mereka.

Melalui perencanaan risiko dan strategi adaptasi ini, tim pelaksana mampu menjaga jalannya kegiatan tetap sesuai tujuan, namun tetap fleksibel terhadap kondisi lapangan. Pendekatan yang tidak kaku, terbuka terhadap perubahan, dan empatik terhadap peserta menjadi kunci utama keberhasilan interaksi antara mahasiswa dan anak-anak panti dalam kegiatan ini.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana seluruh informasi yang diperoleh dari observasi dan interaksi selama kegiatan dianalisis secara naratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan yang bersifat sosial-edukatif dan melibatkan interaksi emosional secara langsung. Data yang dikumpulkan, seperti ekspresi peserta, keterlibatan dalam aktivitas, dan cerita-cerita yang dibagikan secara spontan, diinterpretasikan untuk memahami bagaimana peserta merespons materi dan suasana kegiatan secara keseluruhan.

Melalui analisis ini, tim pelaksana dapat melihat pola keterlibatan anak-anak, bentuk partisipasi mereka selama kegiatan, serta dampak emosional yang timbul dari pendekatan yang digunakan. Hasil analisis tidak hanya menjadi refleksi atas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan gambaran tentang efektivitas metode dan strategi yang diterapkan dalam membangun suasana yang inklusif dan edukatif.

## Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Daarut Thaybah pada tanggal 1 Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sosial dan kemanusiaan, mengingat kebutuhan anak-anak panti terhadap dukungan psikologis, motivasi, fidan perhatian yang bersifat non-material.

Proses persiapan kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari tahap perencanaan konsep, pembagian tugas antar anggota, penyusunan materi edukasi, hingga penggalangan dana internal untuk sembako dan hadiah anak-anak. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari

pembukaan hingga penutupan, dilaksanakan dalam satu hari penuh dan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Panti Asuhan Daarut Thaybah berhasil mencapai target utama yang telah direncanakan, yaitu memberikan edukasi karakter mengenai rasa syukur dan semangat hidup kepada anak-anak panti melalui pendekatan yang interaktif dan humanis. Kegiatan ini berjalan lancar sesuai dengan susunan acara dan strategi pendekatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode yang digunakan, yakni kombinasi antara pendidikan masyarakat dan advokasi, terbukti tepat dan relevan dengan kebutuhan psikososial anak-anak panti yang membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan diri dan memperoleh motivasi.

Dampak dari kegiatan ini terlihat dari respons positif yang ditunjukkan peserta selama interaksi, baik melalui keterlibatan aktif dalam diskusi maupun semangat mereka saat berbagi cerita tentang mimpi dan harapan. Suasana yang dibangun berhasil menciptakan hubungan yang lebih personal dan emosional antara mahasiswa dan anak-anak, sehingga pesan-pesan edukatif dapat diterima dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga memberi dampak positif bagi mahasiswa sebagai pelaksana, karena turut memperkuat empati, kemampuan komunikasi, dan kepedulian sosial mereka.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan PkM selanjutnya, disarankan agar pelaksanaan dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan waktu yang lebih panjang. Hal ini penting untuk menciptakan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan karakter

anak-anak, sekaligus membangun relasi yang lebih kuat antara institusi pendidikan dan Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Nur Aziz, Azam Syukur Rahmatullah, & Akif Khilmiyah. (2023). Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7 No. 3, 414-424.
- Andani, & Tika Pratiwi. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Cognicia*, 6(1), 54-65. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Erni Gusniwar, & Rengga Satria. (2022). Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 437-442. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Harjanti, & Dyah Kantung Sekar. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajo.p.62236>
- Herlina, Novi Ulfa Safitri, & Eva Susanti. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANAK- ANAK PANTI. *JPK: Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 4(1), 121-130.

- Maria Setiarini, & Kalis Stevanus. (2021).  
Dinamika Psikologis Remaja di Panti  
Asuhan: Studi Fenomenologi.  
*DIEGESIS: Jurnal Teologi  
Kharismatika, Vol 4*(Vol 4, No 1),  
10–20.  
<http://ojs.strealbatam.ac.id/index.php/diegesis>
- Netri Primananda Putri. (2022).  
*Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran  
Terhadap Remaja di Panti Asuhan  
Wira Lisna Kota Padang.*
- Refianto Rahman Wahid. (2023).  
*Pola Asuh Panti Asuhan  
Muhammadiyah Yuliwis Resman dalam  
Meningkatkan Spiritual Well Being  
pada Anak Asuh.*
- Wahyuddin. (2023). Strategi Internalisasi  
Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada  
Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin  
Kota Parepare. *Skripsi* , Institut  
*Agama Islam Negeri Parepare*, vii,  
1–64.